

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar belakang**

Hidup didunia ini banyak sekali bergantung pada orang lain apalagi bergantung kepada orang tua kita yaitu ayah dan ibu merekalah yang selalu memberikan kita kasih sayang, penolong disaat sedih maupun senang. Serta orang tualah yang membesarkan kita dari kecil sampai besar tak pernah mengeluh dalam mengasuh anaknya yang ia cintai didalam hidupnya dan orang tua memberikan contoh yang baik kepada anaknya, seperti didalam keluarga dan keluarga terdiri dari ayah, ibu, adik, kakak dan abang inilah yang yang memberikan contoh yang baik yang mmbentuk didalam pendidikan keluarga. Selanjutnya didalam lingkungan masyarakat, lingkungan inilah yang mempengaruhi kita berinteraksi satu sama lain dengan adanya lingkungan yang baik dan lingkungan yang tidak baik maksudnya disini yaitu jika lingkungan yang baik terbentuk juga sifat yang baik dan akhlak yang mulia sehingga lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi kehidupan kita. Selanjutnya lingkungan sekolah, ternyata lingkungan sekolah juga mempengaruhi sikap teman dan gurunya, karena didalam sekolah banyak sekali menjadi panutan atau contoh terhadap orang lain. Guru disekolah sebagai pengganti orang tua yang mendidik muridnya serta membimbing ketika salah dan memberikan nasihat kepada muridnya dikala ia salah. Sehingga guru perlu mengawasi disaat sekolah dalam

melihat kondisi yang terjadi disaat sekolah dan guru sebagai tanggung jawab saat disekolah. Tetapi yang sangat berpengaruh adalah teman sebaya yaitu anak – anak yang tingkat kedewasaannya relativ sama. Biasanya cenderung berkelompok dan membentuk kelompok teman sebaya atau yang populer disebut geng. Teman sebaya di sebut juga sahabat atau teman akrab yang memiliki kecocokan yang sama dan teman sebaya bisa jadi bumerang buat kita karena teman sebaya bisa membawa ke arah yang baik atau malah sebaliknya sehingga harus lebih berhati hati dalam memilih teman sebaya atau teman dekat karena teman sebaya sangat berpengaruh dalam tingkah laku, sifat bahkan sikap kepada orang lain dan jika mendapatkan teman yang baik maka tingkah laku baik, sifat baik bahkan sikap menjadi baik pada orang lain bahkan orang tua sendiri dengan orang tua tidak melawan karena memiliki teman yang baik. Tetapi jika mendapatkan teman yang tidak baik suatu saat pasti mengikuti perbuatan yang tidak baik seperti suka berbohong kepada orang tua atau orang lain, iri hati dan lainnya. Sehingga memilih teman sebaya itu penting karena teman sebaya berada didalam kehidupan kita.

Sikap keagamaan terbentuk dalam ibadah seseorang yang memiliki keiman dan religius yang tinggi dan bertaqwa kepada allah. Untuk itu orang tua hendaknya mengajarkan nilai – nilai keislaman didalam diri anak sejak kecil dan membiasakan anak – anak seperti

mengaji, shalat dan mengajarkan puasa serta memiliki moral yang baik kepada lingkungannya karena membentuk sikap yang baik.

Agama merupakan hal yang paling dekat dengan kita dan kehidupan kita dalam berbagai bentuknya. Ritual, semangat, organisasi, dan kelembagaan agama yang lain sangat mudah dapat kita temukan. Termasuk kelembagaan agama adalah para pemuka dan tentunya agama yang masih memegang peranan sangat penting dalam kehidupan beragama itu sendiri. Manusia telah memiliki fitrah untuk beragama dan fitrah tersebut telah melekat dalam diri setiap individu semenjak ia dalam kandungan. Itu sebabnya akan terlalu sulit atau bahkan tidak mungkin bagi manusia untuk tidak beragama meski dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun.

Dalam beragama seseorang dapat saja memiliki orientasi, sikap, dan perilaku yang berbeda-beda bahkan terhadap agama itu sendiri. Sebaliknya, agama juga dapat mempengaruhi kehidupan seseorang baik secara orientasi, sikap, maupun perilakunya. Dengan demikian, ada hubungan yang tak terpisahkan bagai dua sisi sebuah mata uang antara manusia dan agama.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادِكُمْ وَآهْلِيكُمُ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak

mendurhakai (perintah ) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, Q.S. A-Tahrim/66: 6

Pendidikan merupakan basis utama dan strategis dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan dan dengan pengetahuan tersebut ia mendapatkan pencerahan sehingga mampu mengelola dunia dengan baik sebagai *khalifah*. Karena itulah dalam Islam pendidikan sangat ditekankan dan diutamakan.

Pendidikan tidak hanya sekedar proses transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada penanaman nilai-nilai, norma-norma, dan budaya. Dengan demikian, melalui pendidikan diharapkan keluhuran nilai-nilai dan norma-norma dapat terjaga dan dilestarikan. Tetapi di sisi lain ada juga perubahan yang diharapkan melalui pendidikan, yaitu perubahan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup dalam arti yang seluas-luasnya. Begitu penting dan urgennya pendidikan, maka tak mengherankan jika dunia pendidikan mengemban tugas besar. Tidak hanya itu, dapat dikatakan bahwa nasib suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Dan kerana itu Islam memiliki konsep istimewa dalam pendidikan agar tercipta generasi-generasi yang istimewa. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang memiliki kepribadian yang baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang baik pula. Orang tua merupakan pembentuk kprebadian

anak yang pertama kali, karena orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya. Menurut Zakiyah Daradjat kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak mereka yang sedang tumbuh. Karena orang tua sudah mendidik anaknya dengan nilai – nilai agama dan mengasuh sepenuh hati. Dan menanamkan sifat atau sikap yang baik baik dalam kehidupan sehari – hari baik pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan keluarga dan berinteraksi dengan teman supaya nilai keagamaannya sudah melekat pada diri anak. Dan mengajarkan sikap yang baik terhadap sesamanya. Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan dikemudikan oleh orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka pada mereka.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak memperoleh pendidikan untuk yang pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Sebagaimana dikemukakan yang diungkapkan oleh ( Dra. Kartini Kartono 1992, hlm 19), “keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai mahluk social. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak”.

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu problem yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anaknya yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orangtuanya.

Pengertian mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian.

Dalam mencapai tujuan pendidikan tidak hanya bergantung pada proses pendidikan yang dilakukan di sekolah. Keluarga dan masyarakat juga sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerjasama dengan baik dalam mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan. Keluarga

berperan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Agama merupakan sosialisasi pengalaman iman dalam kehidupan sehari – hari. Pengalaman “ bersentuhan “ dengan yang illahi ( allah ) di dalam melalui realitas atau kenyataan. Allah yang tidak mungkin di tangkap sepenuhnya oleh kenyataan dunia. Sesuai dengan sejarah pengalaman iman masing – masing agama mempunyai keunikan masing – masing yang tampak dalam simbol yang digunakan untuk berhubungan dengan illahi tersebut. Adapun simbol yang sifatnya terbatas tidak ada simbol yang sepenuhnya mengungkapkan kenyataan illahi yang mampu mengatasi segalanya dan saling memperkaya dan saling menghargai dan menumbuhkan sikap toleransi antara intern beragama dan antar pemeluk agama. Sikap ini perlu di kembangkan mengingat dua hal : pertama, agama merupakan kekuatan dalam sejarah dan kehidupan manusia tidak dapat tertandingi oleh apapun. Minimalnya peran agama, tampak jelas pada UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab X tentang Kurikulum pasal 37 ayat (1) kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat 10 bidang mata pelajaran, dimana disana terlihat bahwa pendidikan agama tidak menjadi landasan bagi bidang pelajaran lainnya. Hal ini berdampak pada tidak terwujudnya tujuan pendidikan nasional sendiri, yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia.

Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental. Dan masyarakat adalah sebagian keluarga yang ada didalam lingkungan sekitar yang membentuk persaudaraan satu sama lain dan menumbuhkan rasa sosialisasi yang kuat pada diri orang lain tersebut.

Dan didalam lingkungan masyarakat ada suatu desa yang dinamakan yaitu dusun sambirembe yang sudah mengajarkan sikap – sikap keagamaan yang baik pada lingkungannya jadi masyarakat disini sudah mengerti akan dosanya kepada allah swt tetapi masyarakat disini tetap melakukannya kepada orang lain seperti iri hati, dan gosip sehingga perlu adanya kesadaran dalam diri seorang untuk menjaga sikap dan tingkah laku di dalam masyarakat. Dan disini ada



kejanggalan yang harus dibenahi pada diri anak bagaimana orang tuanya mendidik serta membimbing sikap dan prilakunya yang baik maka pendidikan didalam keluarga, sekolahan bahkan didalam masyarakat sangat berpengaruh, yang memicu faktor seperti ini adalah kurangnya pendidikan dan sikap keagamaan yang memicu pada manusia.

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada sang khalik dan dapat membedakan mana yang haq dan bathil sehingga mencapai hidup yang bhagia baik didunia maupun diakhirat.

Pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melauai pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama sehingga mejadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga orang tua harus mengajarkan agama dari kecil tetapi ada juga yang tidak mengajarkan nilai-nilai keagamaan sehingga anak itu tidak memiliki rasa keagamaan yang kuat dan tidak mengerti tentang agama.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah:

- Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap keagamaan pada anak.

#### C. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui besarnya pola asuh orang tua dan sikap keagamaan pada anak .

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah dengan mudah. Dan memiliki rasa keimanan yang kuat dan bisa menjadi panutan pada sekelilingnya sehingga orang tua juga dapat menerapkan pola asuh yang baik bagi anaknya dengan berbagai pertimbangan sebagaimana peran orang tua dan sebagai orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anaknya agar anaknya bisa menjadi anak yang shaleh dan berguna bagi nusa dan bangsa.

##### 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi calon orang tua dalam mendidik anaknya dan memberikan contoh yang baik karena mengajarkan anaknya dengan benar, mengajarkan ilmu di dunia maupun di akhirat sehingga seimbang dalam mengajarkan pendidikan yang baik dan bermutu dan sebagai bekal untuk mempraktikkannya sisi positif yang dapat diambil dari penelitian dikeluarga sendiri.

## E. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut :

### Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bab yang menjadi landasan dasar dan gambaran secara global tentang langkah – langkah penulisan skripsi ini : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan yang dimaksudkan sebagai pengantar untuk memasuki bab-bab berikutnya.

### Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab ini penulis membahas tentang tentang teoritis diantaranya penulis mengambil pembahasan yaitu : (1) pengertian pola asuh tipe dan macam – macamnya, (2) pengertian pola asuh orang tua, (3) pengertian sikap keagamaan, (4) pengertian anak.

### Bab III : Metode Penelitian

Bab ini meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, validitas dan reabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan sistematika pembahasan

#### Bab IV : Hasil Penelitian

Dalam bab ini membahas tentang laporan – laporan dari hasil penelitian yang meliputi angket serta data yang valid.

#### Bab V : Penutup

Merupakan akhir dari penulisan ini yang berisi kesimpulan dan saran – saran.

